Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 1 Februari 2025

Strategi Sekolah dalam Mengantisipasi Perundungan Melalui Program Keagamaan

Disah Alya Nabila[1], Wawan Hermawan[2], Agus Fakhruddin[3]
[1,2,3]Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

[1]disahalyanabila28@upi.edu

Abstrak

Maraknya kasus perundungan yang terjadi di berbagai kalangan, tidak terkecuali di lingkungan pendidikan, menjadi isu yang harus disikapi secara serius. Lingkungan pendidikan seharusnya menjadi tempat yang bebas akan kasus kekerasan dan menjadi tempat yang nyaman dan aman untuk menuntut ilmu. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskrisikan upaya untuk mengantisipasi praktik perundungan di lingkungan sekolah melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan di Sekolah Dasar. Secara khusus penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis (1) Rancangan program keagamaan, (2) Implementasi program keagamaan, (3) Peran pembelajaran PAI, (4) Hasil dari pelaksanaan program keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dengan melibatkan kepala Sekolah, siswa kelas 4, 5 dan 6, guru PAI, dan seluruh guru SD Negeri 1 Sedongkidul. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahawa melalui kegiatan keagamaan seperti pembiasaan membaca surat pendek, asmaul husna, selawat dan silsilah Nabi serta nasihat-nasihat yang diberikan setiap pagi dapat memperkuat sikap postif siswa. Selain itu, penyuluhan dari kepolisian dapat mendorong siswa untuk berperilaku baik. Pembelajaran PAI juga memiliki peranan penting dalam menekan siswa untuk berperilaku dan memiliki akhlak yang baik. Melalui jurnal catatan amal saleh siswa dapat merefleksikan perilaku sehari-harinya sehingga dapat menciprakan lingkungan yang lebih aman dan harmonis di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Perundungan, Pendidikan Agama Islam, Sikap

Pendahuluan

Kasus Perundungan marak terjadi di lingkungan pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Kandia, 2024). Kondisi ini permasaahan serius yang menjadi perhatian pemerintah bagi pendidikan. Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menjelaskan masalah ini dengan mengelompokkannya dalam 3 dosa pendidikan. Adapun 3 dosa pendidikan tersebut adalah kekerasan seksual, intoleransi dan perundungan (Budiono & Hadi, 2024). Dalam konteks perundungan, tindakan ini dapat dilakukan oleh guru terhadap siswa, siswa terhadap sesama siswa (Bashofi et al., 2023) maupun siswa terhadap guru (Laoh & Lololng, 2021). Adapun beberapa contoh kasus perundungan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa mengakibatkan dua orang siswa tewas akibat mendapat hukuman dari guru berupa squat 100 kali dan dilempar kayu akibar telat salat duha (Huda, 2024). Selain itu, perundungan yang dilakukan oleh siswa terhadap guru juga terjadi, seperti kasus siswa menganiaya guru yang menegurnya lantaran mengganggu teman saat belajar hingga tewas (Sohuturon, 2018). Sementara itu perundungan yang dilakukan oleh siswa terhadap sesama siswa, yaitu siswa SMP dirundung dan dihajar oleh temannya (Baihaqi, 2023).

Berdasarkan contoh kasus yang telah terjadi di lingkungan sekolah saat ini, mayoritas kasus kekerasan atau perundungan yang dilakukan oleh siswa dilakukan dalam bentuk

kekerasan secara verbal dan fisik (Wasito & Fauziah, 2023). Mayoritas siswa yang melakukan perundungan berawal dari candaan. Perundungan tersebut dapat dilakukan secara verbal fisik (Rukmana, 2022). Contoh dari perundungan verbal yaitu mengancam, mempermalukan, merendahkan, memeras, menghina, mengucilkan, mengintiminadisi dan sebagainya (Mahyani & Hasibuan, 2024). Tidak jauh berbeda dari perundungan secara verbal, siswa berani melakukan perundungan dalam bentuk menyakitix fisik. Salah satunya, diakibatkan oleh candaan yang berujung menjadi ejekan. Contoh dari perudungan fisik yaitu mendorong, memukul, menjambak dan lainnya (Fadil, 2023). Dalam hal ini, sekolah mempunyai tugas untuk mengatasi permasalahan-permasalah tersebut.

Perundungan sendiri bertentangan dengan tujuan utama pendidikan. Lingkungan pendidikan pada prinsipnya bukanlah tempat terjadinya kekerasan (Lubis, 2021). Seharusnya lingkungan pendidikan menjadi tempat untuk membentuk individu yang lebih baik (Rahmah & Prasetyo, 2022). Pendidikan sendiri merupakan proses yang kompleks dalam melakukan transfer pengetahuan, keterampilan, nilai dan norma untuk membantu individu mengembangkan potensinya (Hakim, 2023). Tujuan dari pendidikan salah satunya yaitu pengembangan karakter. Karakter yang ditanamkan kepada siswa di antaranya seperti integritas, etika, empati, tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan kepemimpinan (Syamsuriyanti & Padipa, 2023). Oleh karena itu, perilaku perundungan sangat bertentangan dengan pendidikan.

Lingkungan pendidikan seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk menuntut ilmu (Elindawati, 2021). Selain itu sekolah juga berperan penting dalam pembentukan karakter seorang anak (Angga et al., 2022). Namun, dalam kenyataannya di dunia pendidikan juga terjadi berbagai permasalahan-permasalahan salah satunya yaitu kasus perudungan. Perundungan tersebut terjadi disebabkan oleh candaan (Rumahorbo et al., 2023), ejekan (Apriantono et al., 2023), hingga sakit hati (Wulan et al., 2023). Karena itu, sekolah perlu menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal agar siswa dapat menuntut ilmu dengan aman dan nyaman agar siswa dapat dengan mudah berkreasi dan bebas beraktivitas.

Tindak perundungan yang terjadi di lingkungan pendidikan menjadi tanggung jawab seluruh pihak salah satunya sekolah (Alawi et al., 2022). Sekolah mempunyai peran yang sangat penting bagi terciptanya lingkungan aman dan nyaman bagi para guru dan siswa di samping peran pemerintah dan masyarakat (Arifandi, 2020). Salah satu upaya sekolah dalam mengatasi dan mencegah terjadi perundungan yaitu dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan. Adapun kebijakan-kebijakan sekolah yang telah dilakukan di antaranya melakukan sosialisasi sebagai pencegahan tindak kekerasan dan stop *bullying* (Fikri et al., 2023), melakukan penerapan nilai pancasila sebagai bentuk upaya mengatasi perilaku perundungan (Julynda et al., 2023) dan melakukan tiga tahap yaitu tahap preventif, represif dan kuratif dalam mencegah kenakalan remaja (Barus, 2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai kebijakan telah dikeluarkan oleh sekolah untuk mengatasi kekerasan (Faisal & Simatupang, 2021). Kebijakan-kebijakan tersebut menggunakan pendekatan sosial, pendekatan nasionalis dan pendekatan psikologis. Selain ketiga pendekatan tersebut dapat juga digunakan pendekatan keagamaan untuk mencegah terjadinya kekerasan (Adhha, 2020).

Pendekatan keagamaan merupakan suatu pendekatan menjadi salah satu faktor yang dapat mencegah kekerasan (Aspila & Baharuddin, 2022). Pencegahan praktik perundungan menggunakan pendekatan keagamaan telah dilakukan oleh beberapa sekolah, di antaranya di SD Negeri 1 Sedong Kidul (Meidinata et al., 2024). Pencegahan perundungan melalui pendekatan keagamaan ini selain diterapkan dalam program sekolah juga dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu agar peserta didik yaitu berakhlak mulia. Selain itu dalam pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Peraturan Pemerintah No.55 Tahun 2007 Bab 1 Pasal 2 yaitu

Copyright © 2025 The Author(s)

pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Dengan demikian, dalam mengantisipasi praktik perundungan yang dilakukan oleh siswa selain membentuk suasana lingkungan yang aman dan nyaman melalui program sekolah juga penguatan karakter yang berakhlak mulia melalui pembelajaran PAI.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang melakukan pencegahan praktik perundungan melalui pendekatan sosial, nasionalis dan psikologis, penelitian ini berupaya mendeskripsikan bagaimana mengantisipasi perundungan di lingkungan sekolah melalui pendekatan keagamaan.. Hal ini penting dilakukan sebab maraknya perundungan yang terjadi di dunia pendidikan (Saihu & Taufik, 2019). Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan upaya untuk mengatasinya, yaitu dengan program pendekatan keagamaan yang dilakukan di sekolah dasar dan penguatan karakter yang berakhlak mulia melalui pembelajaran PAI. Sebab, usia siswa tingkat sekolah dasar sangat diperlukan penanaman karakter sebagai pondasi bagi siswa untuk mempunyai kepribadian bangsa dan daya saing. Selain itu, program antisipasi kekerasan atau perundungan melalui pendekatan keagamaan di tingkat sekolah dasar juga ditunjukkan untuk meningkatkan kepedulian baik kepada sesama siswa maupun guru.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus untuk menjawab empat pertanyaan penelitian yang menjadi bahasan, yaitu tentang bagaimana program yang dirancang sekolah dalam mengantisipasi perundungan melalui pendekatan keagamaan, proses pelaksanaan program yang dirancang sekolah, peran pembelajaran PAI menguatkan program antisipasi peraktik perundungan dan tingkat terjadinya perilaku pelanggaran setelah dilaksanakannya upaya antisipasi kekerasan melalui program sekolah berupa pendekatan keagamaan.

Penelitian ini melibatkan seluruh peserta didik, guru PAI, seluruh guru SD Negeri 1 Sedongkidul dan kepala sekolah. Lokasi penelitian ini bertempat di SD Negeri 1 Sedongkidul yang terletak di Jalan Sumur Buah No.70, Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon. Data yang akan dikumpulkan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini. Melalui ketiga teknik pengumpulan data dapat memberikan hasil untuk penelitian ini.

Observasi yang dilakukan yaitu dengan mengamati jalannya program antisipasi perundungan di sekolah. Data yang akan dikumpulkan melalui observasi secara langsung yaitu tentang proses pelaksanaan tiga program antisipasi perundungan di sekolah, perilaku peserta didik di lingkungan sekolah, dan peran pembelajaran PAI dalam menguatkan program antisipasi perundungan.

Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru PAI dan panitia program antisipasi kekerasan, serta 10 peserta didik. Data yang akan dikumpulkan melalui wawancara kepada kepala sekolah adalah tentang program antisispasi kekerasan di sekolah dan sikap serta perilaku peserta didik terhadap kepala sekolah di lingkungan sekolah. Wawancara terhadap guru PAI akan didapatkan data tentang strategi penguatan program antisipasi kekerasan dalam pembelajaran PAI dan sikap serta perilaku peserta didik terhadap guru PAI. Kemudian, wawancara terhadap panitia yaitu tentang proses pelaksanaan program antisipasi kekerasan serta perbandingan perilaku peserta didik sebelum dan sesudah dilaksanakannya program tersebut. Selanjutnya, wawancara kepada beberapa siswa untuk mengukur program antisipasi terhadap kekerasan.

Studi dokumen dilakukan dengan mengkaji dokumen Rencana Kegiatan Tahunan (RKT) dan Program Budaya Sekolah.

Teknik analisis data dilakukan dalam enam langkah yaitu, pengumpulan data, penyempurnaan data, pengolahan data, analisis data, proses analisis data dan simpulan hasil penelitian konsep (Rahardjo, 2017).

Hasil

Rancangan Program Keagamaan sebagai Upaya Sekolah dalam Mengantisipasi Kekerasan di Sekolah

SD Negeri 1 Sedongkidul merancang kebijakan pendekatan keagamaan sebagai langkah pencegahan terjadi perundungan. Kebijakan ini disusun berdasarkan situasi yang sedang terjadi dan telah disampaikan dan mendapat dukungan dari orang tua siswa. Salah satu kebijakan yang diterapakn adalah pembiasaan mengaji setiap hari sebelum belajar mengajar. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membentuk karakter dan akhlak siswa sekaligus menghafal surat-surat pendek. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan rasa kebersamaan dan saling mengenal antar warga sekolah.

Selain pembiasaan mengaji, sekolah juga mengadakan penyuluhan dari kepolisian terkait kenakalan remaja, perundungan dan pergaulan yang bertujuan untuk memberikan pembinaan kepada siswa tentang hal tersebut, pencegahan, penanggulangan dan sanksinya. Penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang pencegahan, penanggulangan, serta sanksi terhadap perilaku menyimpang.

Kebijakan lainnya adalah penerapan jurnal catatan amal saleh sebagai sarana refleksi diri. Kegiatan ini bertujuan agar terbiasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dan terhindar dari kegiatan-kegiatan negatif dan kurang bermanfaat. Melalui proses pencatatan ini siswa melakukan refleksi diri dan menjadi pengingat bahwa berperilaku baik itu penting. Dalam hal ini dengan mengisi jurnal dapat membangkitkan kesadaran anak untuk berlaku baik. Jurnal ini menjadi alat untuk memperkuat komitmen siswa dalam menjalani perilaku positif setiap hari dengan harapan agar terhindar dari tindakan kejahatan dan peduli terhadap sesama. Dengan kegiatan ini juga membantu siswa untuk bersosialisasi dengan teman, guru-guru dan orang tua dengan baik dan menambah kedekatan tanpa menghilangkan rasa saling menghormati, menghargai dan menyayangi. Secara garis besar, rancangan program keagamaan yang dibuat sekolah dapat dibuat dalam table berikut:

Tabel 1. Program Keagamaan sebagai Upaya Sekolah dalam Mengantisipasi Praktik Perundungan di Sekolah

Program	Tujuan	Dampak yang Diharapkan
Pembiasaan mengaji sebelum belajar	Membentuk karakter dan akhlak siswa	Membentuk siswa yang berakhlak
	Menghafal surat-surat pendek	Meningkatkan rasa kebersamaan
	Menghafal silsilah Nabi Muhammad	Mengurangi konflik antar warga sekolah
	Menghafal selawat-selawat	
Penyuluhan dari kepolisian	Memberikan pemahaman tentang kenakalan remaja dan perundungan	Mengurangi perilaku kekerasan di lingkungan sekolah

Copyright © 2025 The Author(s)

Jurnal catatan amal saleh	Membina kesadaran akan konsekuensi dari kekerasan	Membangun lingkungan sekolah yang aman dan damai
	Membentuk kebiasaan baik siswa	Meningkatkan refleksi diri
		Mengurangi tindakan negatif di sekolah
	Mengingatkan pentingnya perilaku baik	Memperkuat komitmen siswa untuk berperilaku postif setiap hari

Impementasi Program Keagamaan sebagai Upaya Sekolah dalam Mengantisipasi Kekerasan di Sekolah

Implementasi Program keagamaan di SD Negeri 1 Sedongkidul yaitu di mulai dari setiap pukul 07.00-07.30, pembiasaan mengaji dilakukan di lapangan atau teras sekolah dan diikuti oleh seluruh siswa, pendidik dan tenaga pendidik. Kegiatan ini dilakukan setiap hari yang diisi dengan melantunkan surat-surat pendek; selawat-selawat yaitu selawat tibbil qulub, selawat nariyah, dan selawat tibbil bushra; asmaul husna, dan silsilah Nabi Muhammad SAW secara bersama-sama dengan dipimpin oleh guru Agama Islam. Kemudian kegiatan ini ditutup dengan pemberian nasihat-nasihat oleh guru Agama Islam. Para siswa terlihat sangat khusyuk dan tertib mengikuti guru, tanpa ada yang bergurau atau berbicara dengan temannya.

Penyuluhan dari kepolisian dilakukan setiap semester yang diikuti oleh siswa kelas 4, 5 dan 6. Kegiatan ini dilakukan selama 2 jam yang dihadiri oleh kepala sekolah, guru-guru SD Negeri 1 Sedongkidul, tim pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah, komite sekolah dan tim dari kepolisisan. Kegiatan di buka dengan sambutan-sambutan dan diisi dengan pematerian dari kepolisisan. Pematerian tersebut berisi kenakalan-kenalan remaja, perundungan dan tentang pergaulan. Sebagian besar para siswa memperhatikan pematerian dengan seksama, beberapa dari mereka juga terlihat mencatat pematerian. Meskipun masih ada siswa yang tampak kurang menyimak pematerian terutama yang berada di bagian belakang ruangan dikarekanakan mereka bermain dan berbincang dengan temannya serta tidur. Namun, beberapa guru terlihat menertibkan para siswa untuk menyimak pematerian dengan tertib.

Jurnal catatan amal saleh ini dilakukan dalam bentuk selembaran yang dikumpulkan dan diperiksa setiap bulannya kepada guru Agama Islam sebagai penanggung jawab kegiatan ini. Adapun hal-hal dalam catatan amal saleh yang perlu dibiasakan oleh siswa yaitu salat 5 waktu, salat duha, mengaji, sadaqah, membantu teman, berbagi dengan teman, membantu orang tua, dan membiasakan 5S. Siswa terlihat mengumpulkan semua catatan yang telah diisi setiap minggunya dan mereka berlomba agar terlaksana semua hal-hal yang ada di catatan amal tersebut, terlihat dari cara mereka berinteraksi di sekolah. Keseluruhan tahapan implementasi dapat dibuat pada tabel berikut.

Tabel 2. Implementasi Program Keagamaan

Program	Pelaksanaan	Partisipan	Materi/Aktivitas
Pembiasaan mengaji sebelum belajar	Setiap hari pada pukul 07.00-07.30 di lapangan sekolah	Seluruh warga sekolah	Melantunkan surat-surat pendek Selawat (Tibbil Qulub, Nariyah, Tibbil Bushra) Asmaul Husna Silsilah Nabi Muhammad SAW

			Nasihat dari guru Agama Islam
Penyuluhan dari kepolisian	Setiap semester selama 2 jam	Siswa kelas 4,5,dan 6; Kepala sekolah; Tim pencegahan kekerasan; Guru; Komite sekolah; dan Tim Kepolisian	Materi tentang kenakalan remaja, perundungan dan pergaulan
Jurnal catatan amal saleh	Setiap hari	Siswa	Mengisi catatan amal saleh yang dilakukan sehari-hari

Peran Pembelajaran PAI dalam Memperkuat Program Antisipasi Perilaku Perundungan di Sekolah

Dalam mengantisipasi perundungan di sekolah, pembelajaran PAI memegang peranan signifikan meski tidak secara eksplisit mencakup materi tentang perundungan. Pemahaman mengenai kekerasan, termasuk perundungan, dapat disisipkan melalui materi akhlak. Guru PAI memiliki peran penting dalam memberikan pengetahuan ini, misalnya dengan mendiskusikan berita kekerasan yang ada di surat kabar atau media sosial. Selain itu, guru juga memberikan arahan preventif dan nasihat, baik di awal, tengah, maupun akhir pembelajaran. Langkah ini bertujuan membangun kesadaran siswa untuk menghindari perilaku negatif, menciptakan lingkungan harmonis, dan meningkatkan empati serta sikap hormat terhadap sesama, sehingga mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif.

Hasil Program Keagamaan sebagai Upaya Sekolah dalam Mengantisipasi Perundungan di Sekolah

Upaya sekolah melalui program-program keagamaan ini mendapatkan respon positif dari siswa. Salah satu hasilnya adalah peningkatan ketertiban serta rasa hormat dan sopan kepada kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan maupun sesama teman. Para siswa saling mengenal dan menyapa satu sama lain sebagai respon dari program pembiasaan yang mengharuskan seluruh warga sekolah berkumpul setiap pagi. Meskipun perundungan belum sepenuhnya hilang, masih ada beberapa siswa yang sering meledek, ataupun mengucilkan siswa lain. Tetapi, sudah terlihat banyak yang membantu temannya untuk melawan dan melaporkan kepada guru. Kepedulian siswa ini sebagai dampak dari mengisi jurnal amal saleh yang memberikan dorongan kepada mereka untuk berbuat baik kepada teman. Hasil dari program keagamaan ini dapat dilihat dari buku bimbingan penyuluhan tidak terdapat catatan siswa yang berperilaku buruk dalam 5 tahun terakhir. Namun, berdasarkan wawancara kepada siswa masih terdapat beberapa pelanggaran ringan seperti saling mengejek dan bercanda yang berlebihan. Hasil dari program tersebut terlihat pada table berikut.

Tabel 3. Hasil Program Keagamaan

Aspek Hasil	Keterangan	Dampak pada Lingkungan Sekolah
Peningkatan ketertiban dan rasa hormat	Siswa menunjukkan 5S dan rasa kormat kepada kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan	Lingkungan sekolah lebih tertib

Copyright © 2025 The Author(s)

	Siswa menunjukkan 5S antar sesamanya	Hubungan yang lebih harmonis antar warga sekolah
Penguatan solidaritas dan empati	Siswa lebih peduli pada sesama teman	Meningkatkan solidaritas antar siswa
	Kesadaran untuk membantu dan melaporkan tindak perundungan	Pengurangan kasus perundungan di sekolah
Kesadaran untuk menghindari perundungan	Berkurangnya candaan atau ejekan yang mengarah keperundungan	Berkuranganya tindakan perundungan
	Siswa menyadari dampak negatif kekerasan	Lingkungan sekolah yang lebih aman
Pencatatan perilaku siswa	Tidak ada catatan perilaku buru dalam buku bimbingan penyuluhan selama 5 tahun terakhir	Iklim pembelajaran yang aman dan penuh dukungan
Penguatan sikap	Sikap dan perilaku positif siswa perilakunya di kehidupan sehari hari	Terbentuknya lingkungan yang kondusif

Pembahasan

Rancangan Program Keagamaan sebagai Upaya dalam Mengantisipasi Kekerasan di Sekolah

Kekerasan yang dilakukan oleh remaja dan anak-anak sering terjadi akhir-akhir ini, termasuk perundungan (Nurnainah & Nurnaeni, 2023). Bahkan di lingkungan sekolah, siswa banyak melakukan perundungan baik kepada sesama siswa, guru, ataupun tenaga pendidik lainnnya. Maka dari itu, SD Negeri 1 Sedongkidul merancang kebijakan yang tercantum dalam program budaya sekolah untuk mengatasi masalah ini. Kebijakan ini diimplementasikan melalui pendekatan keagamaan sebagai langkah pencegahan terjadi perundungan (Isminadzila & Purba, 2024). Kebijakan ini dirancang berdasarkan situasi yang sedang terjadi dan telah disampaikan dan mendapat dukungan dari orang tua siswa. Para siswa telah merespon dengan baik. Para siswa tampak aktif dan antusias dalam mengikuti program-program tersebut. Adapun kebijakan-kebijakan tersebut salah satunya pembiasaan mengaji setiap hari sebelum belajar mengajar. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membentuk karakter dan akhlak siswa sekaligus menghafal surat-surat pendek.

Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan rasa kebersamaan dan saling mengenal antar warga sekolah. Kebijakan lainnya yaitu Penyuluhan dari kepolisian terkait kenakalan remaja, perundungan dan pergaulan yang bertujuan untuk memberikan pembinaan kepada siswa tentang hal tersebut, pencegahan, penanggulangan dan sanksinya. Di samping itu, terdapat pula program jurnal catatan amal saleh. Program ini bertujuan agar terbiasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dan terhindar dari kegiatan-kegiatan negatif dan kurang bermanfaat. Melalui proses pencatatan ini siswa melakukan refleksi diri dan menjadi pengingat bahwa berperilaku baik itu penting. Dalam hal ini dengan mengisi jurnal dapat membangkitkan kesadaran anak untuk berlaku baik. Jurnal ini menjadi alat untuk memperkuat komitmen siswa dalam menjalani perilaku positif setiap hari dengan harapan agar terhindar dari tindakan kejahatan dan peduli terhadap sesama. Dengan kegiatan ini juga membantu siswa untuk bersosialisasi dengan teman, guru-guru dan orang tua dengan baik dan menambah kedekatan tanpa menghilangkan rasa saling menghormati, menghargai dan menyayangi.

Kebijakan-kebijakan sekolah dalam mengantisipasi perundungan menggunakan pendekatan keagamaan dalam merancang program di SD Negeri 1 Sedongkidul. Pendekatan keagamaan ini berfungsi sebagai landasan untuk membentuk karakter siswa melalui kegiatan yang berfokus pada penanaman nilai-nilai spiritual. Ketiga kebijakan tersebut menjadi upaya sekolah mengantisipasi siswa melakukan praktik perundungan. Kebijakan tersebut mengintegrasikan ajaran agama dalam berlangsungnya kegiatan yang sesuai dengan pengertian pendekatan agama sebagai cara untuk menanamkan perilaku positif berdasarkan prinsip-prinsip keagamaan Agama sangat penting dan wajib dijadikan pegangan hidup untuk mengatur kehidupan manusia agar tetap seimbang tanpa adanya persoalan (Imelda, 2018). Oleh sebab itu, kebijakan sekolah menggunakan pendekatan keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai agama dan mengembangkan kepribadian siswa sehingga siswa dapat terhindari dari kenakalan termasuk perundungan (Lamazi, 2023).

Kekerasan yang dilakukan oleh siswa mayoritas berupa perundungan atau *bullying.* Sekolah perlu membuat kebijakan untuk mencegah terjadinya kekerasan khususnya perundungan di lingkungan pendidikan. Pencegahan merupakan upaya pertama untuk mengindari terjadinya kasus kekerasan di sekolah (Tsani et al., 2023). Kekerasan di lingkungan sekolah juga tidak sesuai dengan konsep pendidikan. Pendidikan ditujukan untuk memajukan pudi pekerti, pikiran, serta jasmani siswa agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yang selaras dengan alam dan masyarakat (Chairiyah et al., 2021). Selain itu sekolah mempunyai peran penting dalam membentuk generasi bangsa terutama dalam perkembangan aspek sosial, emosional dan perilaku (Ibo & Lorensius, 2023). Oleh sebab itu, sebelum terjadi kekerasan di lingkungan SD Negeri 1 Sedongkidul, maka dibuatlah program keagamaan sebagai bentuk pencegahan terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh siswa.

Program pembiasaan mengaji sebelum pembelajaran termasuk dalam penanaman karakter siswa. Melalui pembiasaan tersebut menjadi sebuah upaya untuk membina dan membentuk karakter siswa (Hasanah & Cholil, 2020). Kemudian Program penyuluhan dari kepolisian juga dapat membina siswa dalam memahami perbuatan-perbuatan yang termasuk dalam kekerasan, perundungan dan kenakalan remaja serta sanksi-sanksinya. Begitupun dengan program jurnal catatan amal saleh juga dapat mencegah siswa melakukan perundungan. Sebab, sama seperti pembiasaan mengaji, melalui jurnal catatan amal saleh menjadikan siswa berkompetensi antar sesamanya agar mendapatkan hasil terbaik dalam catatan amalnya tersebut sehingga siswa terbiasa melakukan perbuatan baik. Jurnal catatan amal juga berdampak pada kedisiplinan siswa yang menjadi salah satu dari tujuan pendidikan (Zahra & Fathoni, 2024). Program-program tersebut dapat menanamkan karakter siswa sehingga siswa terhindar dari perilaku-perilaku buruk yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat

Implementasi Program Keagamaan sebagai Upaya dalam Mengantisipasi Kekerasan di Sekolah

Kebijakan sekolah dalam program kegamaan sebagai antisipasi perundungan dapat membentuk karakter siswa (Munif, 2017). Pelaksanaan pembiasaan yang dilakukan setiap hari secara konsisten tidak hanya menanamkan nilai-nilai spiritual tetapi membangun suasana mental yang tenang dan kondusif untuk belajar serta membentuk karakterk siswa (Arif & Wajdi, 2023). Hal ini menjadi pernah penting dalam menciptakan pola pikir yang lebih damai dan mengurangi timbulnya perilaku *bullying*.

Lebih lanjut, pelaksanaan penyuluhan dari kepolisian dapat mendorong perilaku baik di kalangan siswa (Rindu et al., 2022). Kegiatan penyuluhan ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai tindak kekerasan, kenakalan remaja dan penyuluhan secara hukum, tetapi juga cara menghindarinya. Setelah penyuluhan, guru PAI memberikan penguatan nilai-nilai agama dalam menghindari tindak kekerasan.

Copyright © 2025 The Author(s)

Kemudian, Pencatatan perilaku baik seperti membantu teman atau bersedekah ini menjadi suatu refleksi bagi siswa. Melalui kegiatan ini siswa mendapatkan apresiasi atas upaya mereka baik dari sesama siswa maupun dari guru. Siswa secara tidak langsung berlomba dan saling memotivasi untuk terus melakukan tindakan baik, karena mereka sadar bahwa amal baiknya akan di perhatikan dan dihargai. Hal ini menjadikan lingkungan sekolah yang lebih aman dan harmonis sebab perilaku positif perlahan mendominasi di lingkungan sekolah sehingga dengan ini banyak ditinggalkannya perilaku negatif termasuk tindak kekerasan dan perundungan (Sholeh, 2023).

Peran Pembelajaran PAI dalam Memperkuat Program Antisipasi Perudnungan di Sekolah

Peran pembelajaran PAI dalam menguatkan program antisipasi praktik perundungan di sekolah sangat penting karena bersinggungan dengan akhlak dan nilai-nilai moral (Imelda, 2018). Fungsi PAI selain sebagai antisipasi atau pencegahan juga sebagai perbaikan atau penanggulangan tindak kekerasan (Burhanuddin et al., 2022). Meskipun dalam materi tidak dijelaskan secara eksplisit tentang kekerasan dan perundungan tetapi materi materi seperti kasih sayang, empati dan saling menghormati relevan dengan pencegaha praktek *bully*. Melalui penguatan ini membentuk karakter siswa yang lebih sadar dan pentingnya hubungan yang harmonis dengan sesama (Putri et al., 2023).

Pembelajaran PAI juga menambah pemahaman siswa dari dampak seluruh tindakan yang dilakukan terhadap orang lain (Muliadi, 2012). Melalui pembelajaran PAI yang dikaitkan dengan isu-isu yang sedang terjadi dan memberikan pemahaman terkait dampak dari setiap perbuatan untuk menciptakan lingkungan yang lebih positif (Sunarso, 2020). Hal ini memperkuat keyakinan siswa bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mencegah kekerasan termasuk perundungan melalui tindakan mereka sendiri.

Hasil Program Keagamaan sebagai Upaya dalam Mengantisipasi Kekerasan di Sekolah

Sekolah dituntut mendukung pencegahan tindak kekerasan, perundungan, intimidasi dan semacamnya untuk menciptakan iklim pembelajaran yang aman, suportif dan penuh hormat (Zohriah et al., 2024). Hasil dari program keagamaan yang dijalankan menunjukkan perubahan positif. Salah satunya sikap dan perilaku yang ditunjukan dalam kesehariannya di sekolah (Faishol et al., 2021). Salah satu faktor penyebab perbahan perilaku tersebut adalah karena program-program yang dijalankan. Penguatan keagamaan yang konsisten dilakukan secara konsisten mendorong siswa untuk terus menjaga sikap, sehingga membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif (Setiawan et al., 2021).

Meskipun dalam kenyataannya candaan-candaan yang dapat merujuk pada perundungan masih terjadi, namun hal ini sudah tidak banyak terlihat di lingkungan sekolah. Siswa mulai sadar untuk tidak melakukan perundungan dan membantu korban ketika melihat terjadinya perilaku perundungan. Kesadaran ini merupakan hasil dari penguatan karakter yang tertanam dalam diri siswa melalui program keagamaan(Wicahya & Kurnia, 2023). Program-program ini selain mencegah praktik perundungan juga menumbuhkan rasa solidaritas dan empati diantara siswa serta rasa hormat terhadap guru dan tenaga pendidik lainnya(Labudasari & Rochmah, 2018).

Hasil dari program keagamaan ini dapat dilihat dari buku bimbingan penyuluhan tidak terdapat catatan siswa yang berperilaku buruk dalam 5 tahun terakhir. Namun, berdasarkan wawancara kepada siswa masih terdapat beberapa pelanggaran ringan seperti saling mengejek dan bercanda yang berlebihan. Sehingga, dalam 5 tahun terakhir ini tidak ada kasus yang begitu berat terjadi di lingkungan sekolah.

Kesimpulan

Program kegamaan dirancang sebagai respon dari maraknya kekerasan yang dilakukan oleh remaja dan anak-anak yang terjadi akhir-akhir ini, termasuk perundungan. Tujuan dari program keagamaan ini agar terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan harmonis antar warga sekolah. Terdapat 3 program keagamaan untuk mengantisipasi praktik perundungan di lingkungan sekolah yaitu kegiatan pembiasaan, kegiatan penyuluhan dari kepolisian, dan jurnal catatan amal saleh. Ketiga program tersebut diharapkan mampu mengantisipasi siswa untuk berperilaku buruk. Melalui pendekatan keagamaan rancangan program sekolah ini menjadi suatu landasan untuk membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai spiritualitas siswa. Selain ketiga program tersebut pembelajaran PAI juga mempunyai peran penting dalam menekan tindak kekerasan siswa. Meskipun dalam materinya tidak membahas secara khusus tentang kekerasan dan perundungan tetapi dalam materi akhlak dapat memasukan pemahaman tentang hal tersebut. Hasil yang dapat dirasakan dengan menerapkan program keagamaan dan pembelajaran PAI yaitu peningkatan ketertiban, rasa hormat dan sopan santun antar siswa, dan seluruh warga sekolah. Sehingga dapat tercipta iklim pembelajaran yang aman, suportif, dan penuh hormat.

References

Adhha, N. (2020). *Pemulihan perempuan korban kekerasan: analisis perspektif hukum positif dan hukum Islam*. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Alawi, D., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Konsep Budaya Islami dan Sekolah Ramah Anak di SMP Islam Cendekia Cianjur. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *4*(3), 2514–2520.

Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan pendidikan karakter dengan model pembelajaran berbasis keterampilan abad 21. *Jurnal Basicedu*, *6*(1), 1046–1054.

Apriantono, W. L., Sumitro, D. S., Putri, T. S. A. W. R., Fairuz, T. Y., Fitriani, S. N., Afifah, N. N., Hermawan, A., & Dewi, L. R. (2023). Mengenal Perasaan Korban Bullying. *Pendidikan Karakter Unggul*, *1*(5).

Arif, A., & Wajdi, F. (2023). Manajemen Sumber Daya Manusia melalui Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an pada Setiap Awal Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, *6*(1), 59–66.

Arifandi, A. S. D. (2020). Peran Penting Budaya Dan Iklim Sekolah Dalam Proses Belajar Mengajar. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, *4*(1), 11–19.

Aspila, A., & Baharuddin, B. (2022). Eksistensi Penyuluh Agama Sebagai Agen Moderasi Beragama Di Era Kemajemukan Masyarakat Indonesia. *La Tenriruwa: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, *1*(1), 104–123.

Baihaqi, A. (2023, October 16). Pilu Siswa SMP Banyuwangi Di-bully dan Dihajar Teman hingga Tulang Retak. *DetikJatim*. https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6984011/pilu-siswa-smp-banyuwangi-di-bully-dan-dihajar-teman-hingga-tulang-retak

Barus, Z. M. (2021). Peranan Sekolah Dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Undang Undang Perlindungan Anak No 35 Tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan [JIMEDU]*, *1*(4).

Bashofi, F., Utami, P. S., & Lestari, N. I. (2023). Sosialisasi dan Edukasi Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Anak di Panti Asuhan Nurul Hadi Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, *2*(01), 169–178.

Budiono, D., & Hadi, A. P. (2024). Sosialisasi Pencegahan 3 Dosa Besar Pendidikan untuk Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman di SDN 1 Purwosekar,

Copyright © 2025 The Author(s)

Kabupaten Malang. *Anfatama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(1), 46–51.

Burhanuddin, B., Ali, M. M., & Musgar, M. (2022). Peranan Pembelajaran PAI dalam Mengantisipasi Kenakalan Peserta Didik di SMP Negeri 1 Poleang Kabupaten Bombana. *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)*, *6*(2), 64–77.

Chairiyah, C., Nadziroh, N., & Pratomo, W. (2021). Sekolah ramah anak sebagai wujud perlindungan terhadap hak anak di sekolah dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, *7*(3).

Elindawati, R. (2021). Perspektif feminis dalam kasus perempuan sebagai korban kekerasan seksual di Perguruan Tinggi. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, *15*(2), 181–193.

Fadil, K. (2023). Peran guru dalam penanaman sikap anti bullying verbal dalam pembelajaran PKN di sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(1), 123–133.

Faisal, F., & Simatupang, N. (2021). Kebijakan Nonpenal Dalam Rangka Upaya Preventif Anak Sebagai Korban Kekerasan Fisik Dan Psikis Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, *15*(2), 287–304.

Faishol, R., Fadlullah, M. E., Hidayah, F., Fanani, A. A., & Silvia, Y. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di MTs An-Najahiyyah. *JPPKn (Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, *5*(2), 43–51.

Fikri, A., Muhammad, G., Adila, R., Aisa, S., Saputri, F. A., Putri, A. P., Marisya, M., Ardela, N., Kamadhillah, F. R., & Desrianti, R. (2023). Sosialisasi Kepada Siswa SMKN 1 Kempas Mengenai Stop Bullying Pencegahan Tindak Kekerasan Di Sekolah Jadilah Sahabat Bukan Pelaku Bullying Oleh Mahasiswa Kukerta Universitas Riau. *Perigel: Jurnal Penyuluhan Masyarakat Indonesia*, *2*(3), 86–98.

Hakim, A. R. (2023). Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Journal on Education*, *6*(1), 2361–2373.

Hasanah, U., & Cholil, M. (2020). Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa: Sebuah Upaya Menanamkan Pendidikan Karakter di SDN 1 Sidamulya Cirebon. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *3*(2), 237–254.

Huda, M. A. (2024, September 28). Dua Siswa Tewas Akibat Hukuman Guru, Literasi Dampak Kekerasan Masih Rendah di Sekolah. *Republik*. https://news.republika.co.id/berita/skis6z487/dua-siswa-tewas-akibat-hukuman-guru-literasi-dampak-kekerasan-masih-rendah-di-sekolah

Ibo, Y. F. H., & Lorensius, L. (2023). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar Katolik Kota Samarinda. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 12–25.

Imelda, A. (2018). Implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 227–247.

Isminadzila, S., & Purba, I. P. M. H. (2024). Strategi Sekolah dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Siduarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, *12*(1), 109–118.

Julynda, D., Ramli, R., Hardanti, M., Ina, R., Oktaviana, M., Octavianty, S., Nurrochmah, A., Azizah, W., Annisa, N., & Halim, K. (2023). Upaya Penerapan Nilai Pancasila di Sekolah dalam Rangka Mengatasi Perilaku Perundungan. *Pendidikan Karakter Unggul*, *1*(3).

Kandia, I. W. (2024). Perundungan Dalam Perspektif Hukum Indonesia. *IJOLARES: Indonesian Journal of Law Research*, *2*(1), 20–24.

Labudasari, E., & Rochmah, E. (2018). Peran budaya sekolah dalam meningkatkan karakter siswa sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, *1*(1), 299–310.

Lamazi, L. (2023). Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja dengan Pendekatan Keagamaan pada Masyarakat Melayu di Kabupaten Sambas. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, *3*(3), 344–356.

Laoh, Y. E., & Lololng, W. R. J. (2021). Perlindungan Profesi Guru Atas Kekerasan Yang Dilakukan Oleh Siswa. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *4*(2), 16–24.

Lubis, T. S. (2021). Reformulasi Hukum Penanganan Tindak Pidana Kekerasan di Lingkungan Pendidikan Dalam Upaya Perlindungan Profesi Guru. *De Lega Lata: Jurnal Ilmu Hukum*, *6*(1), 191–207.

Mahyani, A., & Hasibuan, A. D. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Dampak Bullying Terhadap Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(001 Des), 237–248.

Meidinata, E., Miftahurrohmah, S., Mawadati, Z., Rochim, A. F., Anfanani, A., Fadilah, F. N. F., Susilowati, L. S., Hati, I. T., Chusna, I. R., & Rifaza, R. (2024). Penguatan karakter remaja melalui nilai-nilai keagamaan sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(3), 578–582.

Muliadi, E. (2012). Urgensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(1), 55–68.

Munif, M. (2017). Strategi internalisasi nilai-nilai pai dalam membentuk karakter siswa. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(1), 1–12.

Nurnainah, N., & Nurnaeni, N. (2023). Strategi Dalam Mengantisipasi Perilaku Kekerasan Seksual Pada Remaja: Strategi Dalam Mengantisipasi Perilaku Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Gunung Sari*, *1*(1).

Putri, R. M. N., Nulhakim, A., Nasution, H. J., Saputra, R., & Husna, D. U. (2023). Peran Wawasan Pendidikan Karakter Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, *8*(2), 573–580.

Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya*.

Rahmah, S., & Prasetyo, M. A. M. (2022). Urgensitas Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Lingkungan Pendidikan Dalam Membentuk Budaya Religius. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(1), 116–133.

Rindu, R., Abdi, A., Afifa, A., Dewi, D., Himawati, H., Muhammad, M., Aisah, A., Nurmala, N., Nova, N., & Panut, P. (2022). Peningkatan Pengetahuan tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Usia Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, *2*(1), 148–154.

Rukmana, V. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Korban dan Pelaku Bullying Anak di Bawah Umur. *Jurnal Education and Development*, *10*(2), 78–83.

Rumahorbo, V. E., Junior, J. F., Isbandi, I. R., Hendrawan, S. V., Kurniawan, A. F., Jan, S., Ramadhan, A. N., Risnanto, A. I., & Avilla, L. N. (2023). Persepsi Mahasiswa Universitas Esa Unggul Terhadap Perilaku Bullying Sebagai Candaan dalam Pergaulan. *Pendidikan Karakter Unggul*, *2*(1).

Saihu, S., & Taufik, T. (2019). Perlindungan Hukum Bagi Guru. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, *2*(02), 105–116.

Setiawan, F., Hutami, A. S., Riyadi, D. S., Arista, V. A., & Al Dani, Y. H. (2021). Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, *4*(1), 1–22.

Sholeh, M. I. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Program Anti-Bullying Di Lembaga Pendidikan Islam. *Al Manar*, *1*(2), 62–85.

Sohuturon, M. (2018, February 2). Kronologi Siswa Aniaya Guru Hingga Tewas di Sampang.

Copyright © 2025 The Author(s)

CNN Indonesia. https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180202124909-12-273381/kronologi-siswa-aniaya-guru-hingga-tewas-di-sampang

Sunarso, A. (2020). Revitalisasi pendidikan karakter melalui internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budaya religius. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, *10*(2), 155–169.

Syamsuriyanti, S., & Padipa, S. S. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Literasi pada Murid Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, *2*(2), 75–84.

Tsani, M. I. I., Sumardi, L., Fauzan, A., & Yuliatin, Y. (2023). Penerapan Program Sekolah Ramah Anak Sebagai Upaya Perlindungan Anak dari Kekerasan di SMAN 9 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *8*(2), 1035–1042.

Wasito, S., & Fauziah, P. Y. (2023). Fenomena Bullying Dan Sibling Siswa Sekolah dasar. *Progres Pendidikan*, *4*(3), 200–205.

Wicahya, Z., & Kurnia, L. T. (2023). Penerapan nilai IMTAQ siswa melalui pembiasaan penguatan pendidikan karakter (PPK) di SMPN 21 Malang. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, *6*(1), 153–162.

Wulan, N. S., Fitriani, A., Ningsih, J., Rhamadan, M. K., & Elvana, V. (2023). Menghindari tindakan bullying di SD Plus Al-Muhajirin Purwakarta. *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, *1*(3), 233–239.

Yusuf, M. (2014). Pendidikan karakter berbasis Qurani dan kearifan lokal. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, *22*(1), 52–65.

Zahra, A. A., & Fathoni, A. (2024). *Peran Guru Sebagai Pendidik dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar*. *13*(001), 57–68.

Zohriah, A., Torismayanti, T., & Firdaos, R. (2024). Implementasi Strategi Manajemen Konflik untuk Mencegah Kekerasan di Sekolah. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, *4*(1), 24–44.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---